

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu ialah makhluk sosial yang berada di bagian masyarakat. Aktivitas di lingkungan pribadi atau lingkungan sosial seseorang tidak lepas dari aktivitas-aktivitas seperti adanya sosialisasi dan interaksi serta saling berpartisipasi. Sebagian orang dipengaruhi oleh kebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitasnya, yang disebut dengan penyandang kebutuhan khusus (Tunagrahita). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengacu pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan dan perkembangan mereka karena adanya keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, atau kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Ini bisa meliputi berbagai jenis keterbatasan seperti gangguan perkembangan, gangguan fisik, gangguan sensori, gangguan perilaku, gangguan belajar, dan lain sebagainya (Syahda, 2018).

Jamaris (2018) mengatakan Kondisi dimana seseorang mengalami hambatan-hambatan seperti hambatan pada belajar, menyesuaikan diri, serta hambatan dalam melakukan beberapa fungsi. Anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptasi sosial. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterbatasan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dari rata-rata, yaitu memiliki IQ 70 atau di bawahnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan

perkembangan, faktor genetik, masalah selama kehamilan atau kelahiran, serta faktor lingkungan.

Kemampuan atau kepercayaan terhadap dirinya untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain itu merupakan kemandirian. Kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan, mengambil keputusan, dan bertindak dengan inisiatif sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan keterampilan praktis atau fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Kemandirian memiliki peran krusial dalam membentuk individu menjadi pribadi yang produktif, kreatif, dan berguna bagi masyarakat.

Selanjutnya adanya kerusakan moral seperti tidak peka pada lingkungannya, serta ketergantungan dan mencontek itu termasuk perbuatan yang menyimpang jika kemandirian tidak dimiliki oleh anak tunagrahita, karena jika kemandirian sudah ada pada dirinya akan baik bagi pendidikannya. Seseorang yang memiliki kemandirian merupakan sebagai subjek Pendidikan yang akan membawa dampak bagi kehidupan kedepannya. Hal itu menunjukkan hal yang perlu ditanamkan pada anak tunagrahita ialah kemandirian (Desmita, 2010: hlm 189)

Kemandirian yang mengarah pada hasil yang produktif memiliki dampak positif yang meluas, tidak hanya pada individu itu sendiri tetapi juga pada lingkungan sekitarnya. Ini membantu membangun komitmen terhadap pencapaian pribadi, mendorong kreativitas, dan membentuk individu yang memiliki pengaruh positif dalam masyarakat. Somantri (2009 hlm 115)

menyatakan Anak mampu bertanggung jawab serta mampu mengurus dirinya sendiri itu merupakan hal – hal yang di harapkan dari kemandirian pada anak tunagrahita. Pola perkembangan sosial pada anak dengan tunagrahita dapat memiliki kesamaan dengan anak-anak tanpa keterbatasan. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam cara anak tunagrahita mengembangkan hubungan sosial, pola dasar perkembangan sosial sering kali tetap ada.

Dalam ajaran agama Islam, anak dianggap sebagai amanah atau tanggungan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua atau wali untuk diurus dan dipertanggungjawabkan. Konsep amanah ini memiliki implikasi mendalam terhadap tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan, perlindungan, maupun pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual.

Selain itu Al-Qur'an menjelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi::

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At- Tahrim : ayat 6) .

Dari ayat di atas, Surah At-Tahrim (66:6), Allah mengingatkan orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarganya dari api neraka. Salah satu cara yang penting untuk melakukannya adalah melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama yang baik akan membantu membentuk karakter dan perilaku anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan bimbingan

yang benar. Tanpa adanya pendidikan maupun nilai-nilai moral yang positif bagi anak, anak-pun akan menjadi tidak terarah, karena “keluarga memegang peranan penting dan amat yang berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, terutama orangtua, yaitu ibu dan ayah”.

Rasulullah SAW juga bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : ‘Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya hanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi’.

Dilihat dari hadist diatas Orang tua sangat penting perannya dalam memberi dukungan terhadap anaknya dengan lapang dada, bersemangat, teratur serta dapat memberikan contoh bagi anaknya dan yakin bahwa anaknya suatu saat dapat melakukan semua hal dengan mandiri.

Memberikan dukungan terhadap anak itu sangat penting dilakukan oleh orang tua karena dapat menjaga dan memstimulus anak (Puji Astuti, 2018 hlm 149). Dukungan penghargaan, emosional, informatif, dan instrumental itu semua bagian dari aspek – aspek dukungan orang tua.

Dari hasil penelitian di lakukan Aryani (2011) menyatakan bahwa orangtua mampu memberi perhatian terhadap tumbuh kembang anaknya serta mampu mendukung anak untuk mengembangkan kemadirianya itu menunjukkan bahwa orang tua mampu menerima keadaan anaknya. Penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali kepada anak dengan tunagrahita memiliki dampak yang sangat penting pada perkembangan sosial dan kemandirian anak tersebut. Selanjutnya menurut data dari BPS Terdapat sekitar

5% atau sekitar 22,5 juta jiwa yang tercatat sebagai penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus sebanyak 150.689 anak yang menempuh Pendidikan SD, SMP, SMA di sekolah luar bisasa (SLB) Pada tahun ajaran 2022/2023 (Pusdatin, Kemendikbud, 2023).

Adapun jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terbanyak pertama pada usia 7-12 tahun mencapai 57.365 anak, kedua pada usia 13-15 tahun mencapai 36.931 anak. jumlah anak yang sedang menempuh Pendidikan SD, SMP, SMA sebanyak 82.772 anak (Pusdatin, Kemendikbud, 2023). Adapun jumlah penyandang disabilitas di Jawa Barat sebanyak 26.577 jiwa. Jumlah penyandang disabilitas terbanyak pertama ada pada usia 7-12 tahun mencapai 6.360 jiwa. kedua ada pada usia 13-15 tahun mencapai 3.853 anak (Pusdatin, Kemendikbud, 2023).

Sedangkan jumlah siswa disabilitas yang terdaftar di SLB Negeri maupun Swasta di Kota Tasikmalaya pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 758 siswa dengan kategori disabilitas (tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunaganda, autisme) (Data Peserta Didik, 2023). Jumlah anak siswa tunagrahita di Kota tasikmalaya dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Seluruh Siswa Di Sekolah Luar Biasa di Kota Tasikmalaya

Sekolah	Jumlah Siswa
SLB Negeri Tamansari	167 Siswa
SLB Yayasan Bahagia	161 Siswa
SLB Yayasan Pendidikan Patriot	116 Siswa
SLB Aisyiyah Kawalu	98 Siswa
SLB ABC Yayasan Insan Sejahtera	88 Siswa
SLB ABC Argasari Lestari	72 Sioswa
SLB Negeri Bungursari	56 Siswa
Jumlah	758 Siswa

Sumber : Data Dapodikbud Kota Tasikmalaya tahun 2023

Terkait hal tersebut di atas, maka pada tanggal 23 Mei 2023, peneliti melakukan studi pendahuluan pada 15 orangtua anak tunagrahita ringan yang mengikuti pendidikan di SLB Negeri Kota Tasikmalaya, terkait dengan dukungan orangtua didapatkan hasil bahwa 7 orang anak tunagrahita mendapatkan perawatan diri seperti makan, memakai pakaian, melakukan kebersihan diri (personal hygiene) dengan mandiri meski masih dalam pantauan orangtuanya dikarenakan merasa khawatir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Orangtua dengan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh anak tunagrahita memang dapat berpengaruh pada tingkat kemandirian mereka, dan dukungan orang tua memiliki peran yang krusial dalam membantu mengatasi tantangan tersebut. Dalam konteks ini, perbedaan antara tiga bentuk dukungan orang tua yaitu dukungan instrumental, informasional, dan dukungan emosional, akan membantu memahami lebih mendalam bagaimana dukungan tersebut dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dukungan orangtua dengan kemandirian anak tunagrahita. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui dukungan orangtua di SLB Negeri Kota Tasikmalaya.
- b) Mengetahui tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Kota Tasikmalaya.
- c) Menganalisa hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, bahwa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orangtua untuk memahami Kembali dukungan orangtua untk mendidik anak tunagrahita ringan agar belajar mandiri dan menambah wawasan orangtua terhadap anak tunagrahita ringan.

2. Bagi SLB

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan menambah motivasi para guru untuk membantu anak-anak tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirianya sehari-hari di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis serta sebagai penerapan ilmu dan teori yang pernah diperoleh dari bangku perkuliahan.

